

## **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA ANAK KELUARGA KONVERSI AGAMA DI KUPANG**

**Muhammad Tamrin  
Syarif Idris**

FAI Universitas Muhammadiyah Kupang  
FAI Universitas Muhammadiyah Kupang

[khasa\\_tamrin@yahoo.com](mailto:khasa_tamrin@yahoo.com)  
[syarifidris@gmail.com](mailto:syarifidris@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study aims to determine: 1) The role of Islamic Teachers in instilling Islamic values In Children Conversion Religion in Kupang; 2) Implementation of guidance and mentoring to children of religious conversion.*

*The type of research used field research (field research) with descriptive qualitative research methods using data collection techniques through interview methods, observation, and documentation. The data analysis techniques used are interactive data analysis techniques Milles and Huberman model.*

*The result showed that religious Conversion in Kupang dominated by marriages, while Islamic understanding the wife or husband is very less. The law of understanding of parental causes many of the converts' religious families to experience moral degradation and even "murtad" follow the religion of one of their parents. In this case the Islamic religious education teacher plays a role in the guidance and guidance to maintain the creed and values of Islamic.*

### ***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman Pada Anak Keluarga Konversi Agama di Kota Kupang; 2) Pelaksanaan pembimbingan dan pendampingan pada anak keluarga konversi Agama.*

*Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif model Milles dan Huberman.*

*Dari hasil penelitian kasus Konversi Agama di Kota Kupang banyak didominasi oleh perkawinan, Sementara Pemahaman keagamaan dan Keislaman yang dimiliki baik dari pihak istri ataupun suami sangat minim. Rendahnya pemahaman keislaman orang tua menyebabkan banyak diantara anak-anak keluarga konversi agama mengalami degradasi moral bahkan murtad kembali mengikuti agama asal salah satu orang tua mereka. Dalam hal ini guru pendidikan agama islam berperan dalam pendampingan dan bimbingan untuk mempertahankan akidah dan nilai-nilai keislaman.*

*Kata Kunci : Guru, Nilai Keislaman dan keluarga konversi*

## **PENDAHULUAN**

Pengajaran Islam kepada semua manusia merupakan salah satu kewajiban utama dalam Islam. Ajaran Islam yang diterima Nabi dan Rasul yang pertama kali bisa dikenal oleh generasi berikutnya bahkan sampai generasi sekarang disebabkan adanya kegiatan pengajaran tersebut. Tanpa transformasi pengetahuan ke-Islaman terputuslah suatu generasi Islam ke generasi berikutnya. Sebagai konsekwensi misi Islam yang diperuntukkan bagi semua bangsa untuk sepanjang masa adalah kesungguhan umat Islam untuk menyebarkan Islam seluas-luasnya tanpa mengenal batas geografis dan etnis dalam semua perjalanan waktu.

Pendidikan Islam dituntut menanamkan nilai agama yang berfungsi sebagai filter dari budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam juga sebagai pengendali dari berbagai kecenderungan kehidupan pragmatis. Selama ini pendidikan Islam tiada henti membangun moral peserta didik harus berlomba dengan berbagai ideologi dan budaya destruktif yang jauh lebih kuat.

Guru dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan (baik sebagai khalifah fil ardh maupun 'abd) sesuai dengan nilai-nilai agama. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai norma, moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat.

Di masyarakat kota Kupang khususnya dan NTT pada umum, ada fenomena menarik, yaitu berpindahnya keyakinan (konversi) dari suatu agama ke agama lain baik disebabkan pernikahan ataupun motif yang lain. Adapun konversi agama yang dilakukan baik oleh wanita ataupun laki-laki bertujuan untuk dapat menghilangkan perbedaan agama, sehingga pasangan tersebut dapat bersatu dalam ikatan pernikahan yang bahagia. Fenomena seperti ini bisa terjadi pada pihak wanita (istri) atau laki-laki (suami). Seringkali, konversi agama memunculkan sejumlah problem. Problem dimaksud adalah terjadinya saling curiga antar umat beragama. Kecurigaan itu muncul sebagai akibat adanya persepsi yang salah bahwa proses konversi lebih diakibatkan oleh adanya misi agama tertentu. Problem berikutnya adalah upaya pembinaan lebih lanjut tingkat keberagaman konversan. Banyak diketemukan dimana perpindahan agama seseorang tidak dibarengi dengan pelaksanaan peribadatan agama yang baik. Hal ini biasanya disebabkan oleh minimnya pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh keluarga konversi. Dan ini kemudian berdampak pada pola pengasuhan dan pendidikan anak-anak mereka.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses yang diambil dari fenomena-fenomena di balik realita yang ada, kemudian ditarik kesimpulannya dengan serangkaian kata atau kalimat. Seperti yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong (2007:6) tentang penelitian kualitatif sebagai berikut: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai cara alamiah.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Kupang

### **Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru dan Keluarga konversi agama di Kota Kupang.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis data kualitatif bersifat memberi keterangan dan penjelasan dari hasil penelitian yang diperoleh dan dapat digunakan untuk kesimpulan dan saran. Proses dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Milles dan Huberman

### **Hasil Penelitian**

#### **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani Paedagogie yang berarti “pendidikan” dan Paedagogia yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut Paedagogos. Istilah paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).

Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Definisi pendidikan dapat diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi, sebab pendidikan menumbuhkan kepribadian dan menanamkan rasa tanggung jawab (Arifin, 2006:7).

Berdasarkan tujuan dan sasaran dari pendidikan, Arifin (2006: 7) mengartikan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan citacita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Sementara itu, Muhaimin (1993: 15) mengatakan dengan lugas bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang falsafah dasar, tujuan-tujuannya dan prinsip-prinsip dalam melaksanakan pendidikan didasarkan atas nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al Qur'an dan as Sunnah. Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya (Arifin, 2006: 7).

Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah Education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sementara itu, pengertian agama dalam kamus bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.” Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi (1986) yaitu: ”menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.

Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidihkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang

dijarkan adalah agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadits (Muhaimin, 2006:4).

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat (2011:86) , yaitu:

- a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).
- b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam.

Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras. Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya: Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya dimuka bumi. Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada al-hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada. Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki (Abdul Mujib ; 2006 :71-72).

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah. Pendidikan ini bukan hanya mempelajari pendidikan duniawi saja, individual, sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil. Melainkan keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok (Aat Syafaat; 2008 : 33-38).

### 3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum adalah suatu alat yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan. Salah satu rumusan mengajukan konsep bahwa kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah, baik yang dilaksanakan didalam lingkungan sekolah (lembaga pendidikan) maupun di luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

#### **Konversi Agama**

##### Makna Koversi Agama

Konversi agama secara etimologi berasal dari kata “*conversio*” yang berarti tobat, pindah, atau berubah. Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam bahasa inggris “*conversion*” yang mengandung pengertian; berubah dari suatu keadaan atau dari satu agama ke agama lain (Jalaluddin Rahmat, 2015). Konversi agama mengandung pengertian bertobat, menjadi orang yang lebih taat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama. Menurut pengertian ini konversi agama bukan hanya mencakup peristiwa pindah ke agama lain namun juga bertambahnya penghayatan dan ketaatan terhadap agama yang dianut. Artinya konversi juga bisa terjadi pada agama yang sama tanpa harus berpindah ke agama yang lain. Heirich (dalam Rahmat, 2015) mendefinisikan konversi agama sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Definisi ini tampaknya lebih mengedepankan adanya proses perpindahan keyakinan ke agama lain yang berbeda dengan agama yang dianut sebelumnya.

Faktor - faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama Berdasarkan pendapat para ahli yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama berkaitan dengan

disiplin ilmu yang mereka tekuni di lapangan. Menurut Rahmat (2015) setidaknya ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya konversi agama, yaitu :

a. Petunjuk Ilahi/Hidayah

Adanya petunjuk dari yang Maha Kuasa terhadap seseorang sehingga individu menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya

b. Faktor Sosial Beberapa faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain :

- 1) Pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan),
- 2) Pengaruh kebiasaan-kebiasaan yang bersifat ritual, misalnya menghadiri upacara keagamaan,
- 3) Pengaruh ajakan dan persuasi dari orang-orang yang dekat, misalnya keluarga, sahabat,
- 4) Pengaruh pemimpin agama,
- 5) Pengaruh komunitas atau perkumpulan sosial yang diikuti,
- 6) Pengaruh kekuasaan negara/ hukum: Penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk mengikuti agama yang menjadi agama negara.

c. Faktor Psikologis

Adanya kebingungan, tekanan, dan perasaan putus asa yang menimbulkan kondisi yang tidak menyenangkan bagi individu sehingga mendorongnya untuk mencari perlindungan ke kekuatan lain yang dianggap mampu memberinya jawaban, ketenangan dan ketentraman jiwa.

Rahmat (2015) membedakan faktor psikologis yang bersumber secara internal dan eksternal. Secara psikologis orang akan melakukan konversi agama apabila ia dalam kondisi tekanan bathin/konflik batin. Menurut Rahmat konflik batin yang berujung pada terjadinya konversi agama dapat berupa faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yaitu sebagai berikut:

1. Kepribadian: Penelitian James menunjukkan bahwa tipe kepribadian melankolis memiliki kecenderungan untuk melakukan konversi agama
2. Urutan kelahiran: Penelitian Guy E. Swanson menunjukkan bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak-anak yang berada pada urutan tengah biasanya cenderung melakukan konversi dibandingkan anak sulung dan bungsu.

Faktor eksternal yaitu sebagai berikut:

1. Faktor keluarga: keretakan, ketidakharmonisan, perceraian, perbedaan agama orang tua, kurang mendapatkan pengakuan kerabat.
2. Lingkungan tempat tinggal: ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan, perasaan sendiri dan tidak dihargai oleh lingkungan.
3. Kemiskinan: kebutuhan ekonomi yang mendesak, kekurangan pangan yang menimbulkan keputusasaan.

d. Faktor pendidikan

Suasana pendidikan, sistem pendidikan, muatan pengajaran yang diberikan kepada seseorang dan interaksi dengan ilmu pengetahuan ikut memberikan pengaruh terhadap terjadinya konversi agama. Dilihat dari aspek motif yang menyebabkan konversi agama, Lofland & Skonovd (dalam Schwartz, 2000) mengidentifikasi enam motif yang melatarbelakangi peristiwa konversi agama, yaitu : motif intelektual, mistikal, eksperimental, afeksional, revivalistik, dan koersif.

## Peranan Guru Pendidikan Agama

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peranan guru tidak bisa diganti oleh siapapun. Karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan perantara aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.

Adapun peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama di kota kupang antara lain :

## Bimbingan dan Penyuluhan

### Nilai-nilai Keislaman

Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

#### 1). Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

#### 2). Nilai Insani

Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam. ( Muhaimin, 1991:111).

### 2. Landasan Nilai-nilai Keislaman

Landasan atau dasar nilai-nilai Keislaman dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

#### a. Dasar pokok, yakni meliputi Al-Qur'an dan hadits

##### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada hati Rasulullah anak Abdullah dengan lafadz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan penunjuknya serta beribadah membacanya.

Al-qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung didalam Al Qur'an itu terdiri terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

##### 2) Sunnah

As-sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SAW. Yang dimaksud dengfan pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau manusia yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi pendidik yang utama. Beliau sendiri yang mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibnu Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga

dengan mengirim para sahabat kedaerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

Dalam mewujudkan peran pembimbing dan Penyuluh. Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Kupang memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak keluarga konversi dengan mengajarkan agama Islam baik dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat.

### **Motivator**

Dalam pendidikan formal dan non formal atau di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, guru selalu memberi dorongan untuk meningkatkan motivasi belajar serta berakhlak yang baik.

Pada prinsipnya pendidikan di Nusa Tenggara Timur merupakan pendidikan berbasis multikultural. Sehingga eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam Menjadi model multicultural sekaligus peneguh kesadaran beragama. Dalam praktek ibadah yang wajib guru pendidikan Agama Islam menerapkan metode Ganjaran dan Hukuman. Contohnya memberikan penghargaan terhadap anak yang rajin sholat 5 waktu serta memberikan hukuman terhadap anak yang malas sholat.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, anak yang berasal dari keluarga konversi agama rentan terhadap pemurtadan. Dari data yang didapat oleh peneliti pemurtadan dikarena pergaulan bebas dan tanpa pengawasan orang tua. Disamping itu pengetahuan keagamaan orang tua tidak cukup untuk menanamkan nilai-nilai keislaman.

Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus dapat membangkitkan motivasi peserta didik dengan menjelaskan tujuan yang dicapai dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menggunakan metode yang bervariasi juga dapat membangkitkan motivasi anak keluarga konversi karena siswa tidak merasa bosan dalam belajar. Adapun dalam rangka upaya memotivasi belajar peserta didik ada beberapa prinsip yang diterapkan, diantaranya:

- a. Memberikan topic yang menarik sehingga menarik simpati peserta didik lebih giat.
- b. Menyusun tujuan pembelajaran dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
- c. Selalu memberi tahu hasil belajar peserta didik.
- d. Guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik untuk meningkatkan minat belajar.
- e. Memperhatikan secara lebih kepada peserta didik yang berasal dari keluarga konversi agama.
- f. Memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, serta memberi rasa aman serta menjadi teman dalam memberi solusi pada persoalan keagamaan.

Disamping itu guru pendidikan agama Islam menerapkan prinsip-prinsip metodologis yang dijadikan landasan psikologi yang memperlancar pendidikan agama Islam. Seperti :

- a. Prinsip memberikan suasana gembira
- b. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut.
- c. Prinsip kebermaknaan bagi peserta didik
- d. Komunikasi terbuka
- e. Memberi pengetahuan yang baru
- f. Memberikan model perilaku yang baik.
- g. Mempraktekkan secara aktif
- h. Kasih sayang,



## DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 33-38
- Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, , h. 71-72
- Arifin, (1995) *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-3, h.105.
- Derajat, Zakiyah (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 86  
..... (1984) *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, , h. 260
- H.A.R. Tilaar, (2002) *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. Ke-1, h.86.
- Hadi, Aslam, (1986), *Agama Filsafat*, Jakarta, Rajawali.
- Hamidi. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press hal. 72
- John M. Echols dan Hassan Shadili, (1996) *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, Cet. Ke-23, h. 449.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 6
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm.3-4.
- Muhaimin, Abd. Mujib, (1991) *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Bumi Aksara, h 111
- Rumidi, Sukandar (2006) *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sugiono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)* : Bandung : Alfabeta, Cet. XVII, h. 369 - 374